

PENGARUH PERKEMBANGAN KOTA JAKARTA TERHADAP TINGKAT
PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI KECAMATAN SERPONG
TAHUN 2008-2010

Ana Fitria Wahidah
ann2.fitria@gmail.com

Sri Rum Giyarsih
rum_ugm@yahoo.co.uk

Abstract

Jakarta, as it is growing up into a metropolitan country, being an over populated city that has affected people who live in for migration to peri-urban area. This research aims to know: The socio-economics development and demography of Serpong's Subdistrict, the correlate of the development in Jakarta for The Increasing Level of Socio-economic and Demography of Serpong's Sub district, and between in-migration, accessibility and the number of population factors have important role for the socio economics development of Serpong's Sub district. This research was taken in Serpong's Sub district which consisted of 9 villages using a second data. The analysis used in this research is correlation of Kendall and multiple regressions. The results showed that the socio-economic facility and demography of Serpong's Sub district had been increased for the last two year and in-migration has a correlate for sociality in Year 2008, most influential factor for the social facility.

Keywords : The development of the city, peri-urban area, socio-economic and demography

Abstrak

Perkembangan Kota Jakarta yang semakin pesat menyebabkan ledakan penduduk yang menyebabkan sebagian besar penduduk Kota Jakarta bermigrasi ke daerah pinggiran kota. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui perkembangan sosial ekonomi dan demografi Kecamatan Serpong, mengetahui keterkaitan perkembangan Kota Jakarta terhadap tingkat perkembangan sosial ekonomi dan demografi Kecamatan Serpong dan untuk mengetahui faktor migrasi masuk, aksesibilitas dan jumlah penduduk yang paling mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi Kecamatan Serpong. Penelitian dilakukan di Kecamatan Serpong yang terdiri dari 9 kelurahan dengan menggunakan data sekunder. Analisis data menggunakan korelasi *Kendall* dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas sosial ekonomi dan demografi Kecamatan Serpong terus mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir dan migrasi masuk memiliki keterkaitan yang besar terhadap fasilitas sosial tahun 2008. Besarnya pengaruh migrasi masuk terhadap fasilitas sosial tahun 2008 menjadikan migrasi masuk sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan fasilitas sosial.

Kata kunci : perkembangan kota, daerah pinggiran kota, sosial ekonomi dan demografi

PENDAHULUAN

Kota sebagai pusat kegiatan aktivitas ekonomi selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Akibat perkembangan kota tersebut, banyak sekali perubahan yang terjadi, seperti perubahan penggunaan lahan dan perubahan-perubahan yang terkait sosial ekonomi, seperti jumlah penduduk, fasilitas dan pelayanan sosial, pendapatan, migrasi dan lain sebagainya. Selain itu juga menyebabkan adanya tingkat perkembangan sosial ekonomi dan demografi peri-urban. Akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi terkait perkembangan kota, banyak sekali dampak-dampak negatif yang ditimbulkan. Selain dampak yang pasti terasa seperti semakin padatnya penduduk kota, masalah-masalah lain seperti pengangguran, kemiskinan, dan kriminalitas perkotaan, yang akan menghambat perkembangan kota itu sendiri juga turut menjadi dampak dari perkembangan kota. Hal inilah yang menjadi dasar dari pentingnya kajian lebih mendalam tentang pengembangan kota dan kawasan di dalamnya (Yunus, 2002; 93).

Perkembangan kota yang sangat pesat di kota-kota besar berimbas pada daerah-daerah pinggiran kota. Terbukti dari adanya ekspansi pemanfaatan lahan ke luar batas kota yang dapat menciptakan aktivitas baru di luar area kota. Pusat aktivitas baru ini dapat mengubah area di sekeliling kota inti yang memiliki karakter pedesaan menjadi area peri-urban. Area peri-urban merupakan area yang memiliki kombinasi karakteristik pedesaan dan karakteristik perkotaan. Fenomena timbulnya area ini disebut dengan peri-urbanisasi (Webster, 2002).

Adanya globalisasi yang cukup pesat, sumber pendapatan daerah akan sangat bergantung pada perekonomian global dan kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional. Lin (2001) menyatakan bahwa peri-urban di

Cina memberikan pengaruh besar terhadap ekonomi wilayah karena peri-urban berfungsi sebagai pusat industrialisasi dan interaksi desa-kota. Fenomena peri-urban ini terjadi di Jabodetabek, salah satunya adalah daerah yang baru mengalami perkembangan kota, yaitu Tangerang Selatan. Tangerang Selatan merupakan pemekaran dari Kabupaten Tangerang dan jika dilihat dari pertumbuhan penduduk tahun 2000-2010, kota Tangerang Selatan mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, yaitu sebesar 4,74 persen. Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Serpong Utara adalah yang tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kota Tangerang Selatan yakni sebesar 6,32 persen, sedangkan yang terendah di Kecamatan Ciputat Timur yakni sebesar 3,80 persen. Kecamatan Pamulang walaupun menempati urutan kedua dari jumlah penduduk di Kota Tangerang Selatan namun dari sisi laju pertumbuhan penduduk adalah tinggi yakni sebesar 4,19 persen. Kecamatan Pondok Aren walaupun jumlah penduduknya yang paling banyak tetapi laju pertumbuhannya masih di bawah Kecamatan Serpong Utara dan Kecamatan Serpong (5,52 persen) yakni sebesar 5,05 persen (BPS Tangerang, 2010).

Kecamatan Serpong sebagai kota mandiri terus saja menunjukkan perkembangan yang pesat. Pembangunan Summarecon Serpong, Alam Sutera, *Ocean Park Water Adventure*, *BSD Residence* dan gedung-gedung perkantoran baru menyebabkan banyak dari penduduk luar Serpong yang berbondong-bondong menuju Serpong, baik untuk tinggal maupun hanya sekedar berlibur. Ali Trangganda, Direktur Indonesia Property Watch menilai bahwa pergeseran penduduk ke kawasan penyangga Jakarta termasuk Serpong ini merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan. Sebab kata dia, Jakarta semakin padat dan harga tanahnya terus meningkat sementara kebutuhan akan rumah tampak masih banyak. Dia

memperkirakan, pertumbuhan harga properti di berbagai kawasan penyangga pada 2013 dan 2014 tumbuh sekitar 25 persen hingga 30 persen. Sementara Serpong, menurut dia, merupakan kawasan penyangga dengan tingkat pertumbuhan yang mencatatkan rekor tertinggi dibanding kawasan penyangga lainnya (Kompasiana edisi Oktober 2008)

Sementara itu, mudahnya akses dari Ibu Kota Jakarta menuju Serpong semakin mudah yaitu dengan adanya akses jalan tol Serpong-Bintaro-TB Simatupang Jakarta yang telah menembus ke Jatiasih Bekasi dan Selain itu, BSD juga dapat dicapai melalui tol Tomang-Kebon Jeruk-Serpong dan dapat juga ditempuh dengan menggunakan kereta api. Dengan mudahnya aksesibilitas yang ada, diharapkan warga Serpong yang bekerja di kawasan Jakarta tidak perlu mengalami kemacetan menuju Jakarta. Selain mudahnya aksesibilitas, pembangunan fasilitas sosial seperti sekolah dan rumah sakit juga semakin pesat. Terdapat sekolah-sekolah ternama di Kecamatan Serpong, tepatnya di kawasan BSD yaitu St Ursula, Al Azhar, Stella Maris, Cikal Harapan, Ora Et Labora, St John, bahkan sekolah internasional DIS, dan banyak lagi yang jumlahnya mencapai 60. Sedangkan untuk rumah sakit, terdapat RS Siloam, yang sebelumnya bernama Siloam Gleneagles. Di Alam Sutera, baru beroperasi RS Omni International. Di Gading Serpong, segera dibangun RS Ibu dan Anak St Carolus. Di BSD, baru selesai dibangun Eka Hospital yang juga bertaraf internasional (Kompasiana edisi Oktober 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Analisis data menggunakan analisis statistik induktif atau inferensial. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder diperoleh dari data podes (potensi

desa) tahun 2008, data monografi desa dan data statistik dari BPS (Badan Pusat Statistik) Tangerang Selatan tahun 2010, dimana terdapat sembilan kelurahan di Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan, yaitu Kelurahan Buaran, Ciater, Rawa Mekar Jaya, Rawa Buntu, Serpong, Lengkong Gudang, Lengkong Gudang Timur, Lengkong Wetan dan Cilenggang.

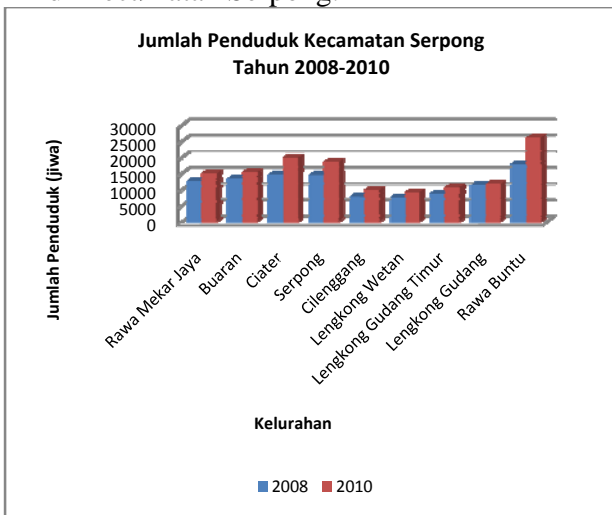
Variabel-variabel penelitian terkait sosial ekonomi yang dianalisis menggunakan statistik inferensi. Analisis data menggunakan statistik inferensi, berupa uji korelasi dan regresi berganda. Uji korelasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keterdapatannya hubungan dan keterkaitan antara dua variabel. Uji korelasi berupa uji korelasi *Kendall* karena data bersifat kualitatif (nominal dan ordinal) dan kuantitatif (rasio). Data berskala nominal dan ordinal ini diperoleh dari hasil kategorisasi fasilitas sosial ekonomi yang kemudian dijadikan variabel gabungan. Variabel gabungan ini merupakan variabel komposit sosial ekonomi dengan cara penjumlahan semua fasilitas sosial ekonomi setelah diberi pembobotan. Sebagian diklasifikasikan menjadi 3 kelas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan rumus *Sturges*, sehingga data bersifat kualitatif.

Uji regresi berganda juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan yang dipengaruhi oleh beberapa variabel dan variabel yang paling mempengaruhi. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah variabel sosial ekonomi yang meliputi fasilitas sosial ekonomi, sedangkan variabel independennya berupa aksesibilitas, jumlah penduduk dan migrasi masuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan suatu kota maupun perkembangan pinggiran kota (*Peri-Urban*) seperti Serpong dipengaruhi oleh keadaan

demografinya seperti jumlah penduduk, migrasi dan laju pertumbuhan penduduk. Demografi penduduk bersifat dinamis, artinya selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Karena sifatnya yang dinamis tersebut, selalu terjadi perubahan baik dari jumlah penduduk, jumlah migrasinya maupun laju pertumbuhan penduduknya. Demografi Kecamatan Serpong dan sosial ekonominya meningkat dalam dua tahun terakhir, yaitu tahun 2008 sampai 2010. Jumlah penduduk, jumlah migrasi masuk, laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan di beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Serpong.

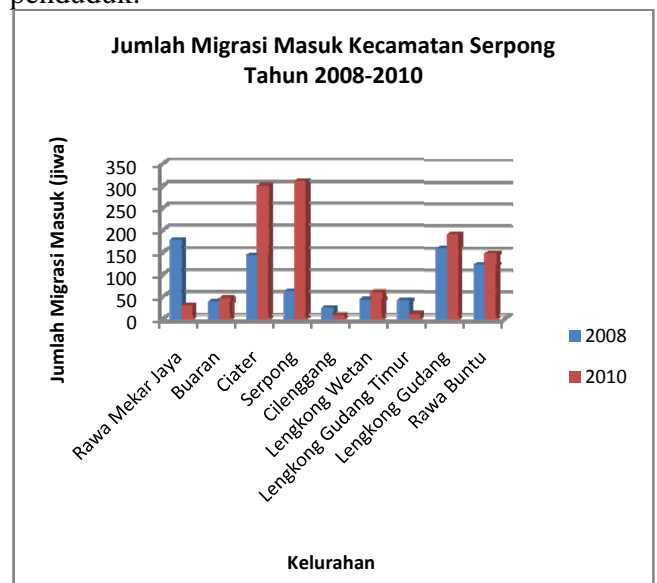


Sumber : Data Kecamatan Serpong Dalam Angka Tahun 2008 dan 2010

Gambar 1 Jumlah Penduduk Kecamatan Serpong Tahun 2008 Sampai 2010

Gambar 1 di atas menunjukkan peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Serpong, dimana pada tahun 2010 Kelurahan Rawa Buntu memiliki jumlah penduduk paling banyak, yaitu sebesar 26.123 jiwa sedangkan jumlah penduduk tahun 2010 yang paling rendah berada di Kelurahan Lengkong Wetan yang berjumlah 9.311 jiwa penduduk. Tahun 2008, jumlah penduduk paling tinggi adalah Kelurahan Rawa Buntu dan Kelurahan Ciater, sedangkan jumlah penduduk paling rendah adalah Kelurahan Lengkong Wetan. Dari

tahun 2008 sampai 2010, jumlah penduduk Rawa Buntu dan Ciater selalu berada paling tinggi karena Kelurahan Rawa Buntu dan Kelurahan Ciater termasuk daerah padat permukiman. Banyak sekali penduduk yang bertempat tinggal di kedua kelurahan tersebut, khususnya penduduk yang melakukan kegiatan sosial ekonominya di kawasan BSD. Selain itu migrasi penduduk di Kecamatan Serpong kurang lebih berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah penduduk.



Sumber : Data Kecamatan Serpong Dalam Angka Tahun 2008 dan 2010

Gambar 2 Jumlah Migrasi Masuk Kecamatan Serpong Tahun 2008-2010

Jumlah migrasi masuk di Kecamatan Serpong meningkat di beberapa kelurahan dan ada pula yang mengalami penurunan. Dari gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa kelurahan yang mengalami peningkatan jumlah migrasi masuk adalah Kelurahan Ciater dan Kelurahan Serpong. Meningkatnya jumlah migrasi masuk yang kebanyakan adalah penduduk dari Kota Jakarta di Kelurahan Ciater disebabkan oleh banyaknya perumahan yang dibangun didaerah tersebut, sehingga hal itu menjadi daya tarik bagi sebagian besar penduduk yang melakukan migrasi dan harga jualnya

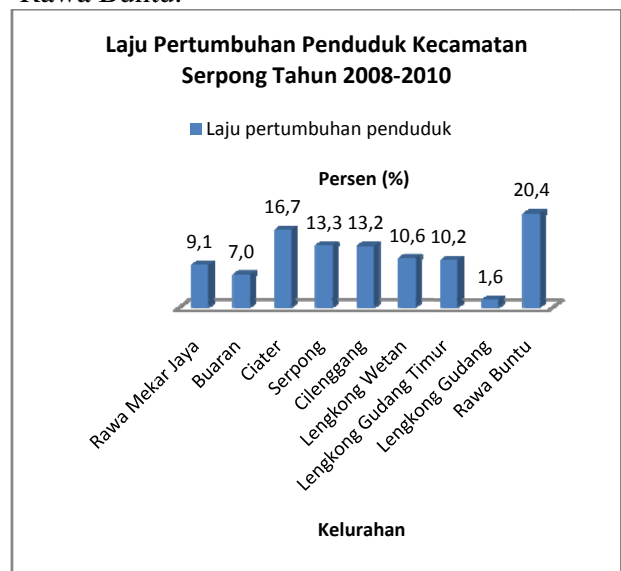
pun jauh lebih murah dibandingkan dengan perumahan di Kota Jakarta.

Jumlah migrasi masuk yang meningkat drastis dari tahun 2008 sampai 2010 dapat disebabkan oleh banyaknya lapangan pekerjaan di daerah ini. Pasar, industri kecil dan pertokoan yang merupakan pusat aktivitas perekonomian dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar maupun pendatang serta akses jalan menuju Kota Jakarta pun semakin mudah dijangkau karena terdapat stasiun kereta api yang dinamakan stasiun Serpong yang menghubungkan Jabodetabek. Kelurahan-kelurahan yang mengalami penurunan jumlah migrasi masuk adalah Rawa Mekar Jaya, Cilenggang dan Lengkong Gudang Timur.

Kelurahan Rawa Mekar Jaya, Cilenggang dan Lengkong Gudang Timur yang mengalami penurunan jumlah migrasi pada tahun 2010 disebabkan oleh banyaknya penduduk yang beralih bermigrasi ke Kelurahan Serpong dan Ciater dengan alasan yang telah disinggung sebelumnya. Selain itu ada juga yang bermigrasi ke Kelurahan Buaran, Lengkong Wetan, Lengkong Gudang dan Rawa Buntu. Penduduk yang bermigrasi ke empat kelurahan tersebut karena dirasa mampu menyerap tenaga kerja dan membuka lapangan pekerjaan yang lebih banyak karena merupakan kawasan pusat niaga. Akan tetapi Kelurahan Rawa Buntu memiliki jumlah migrasi yang lebih sedikit tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2008 dan jumlah penduduknya meningkat, hal ini karena jumlah kelahiran di Kelurahan Rawa Buntu yang memang cukup tinggi. Menurut data BPS Tangerang Selatan, Kelurahan Rawa Buntu memiliki jumlah kelahiran yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelurahan lainnya, yaitu 357 bayi lahir hidup dalam setahun. Jadi meskipun jumlah migrasinya mengalami penurunan dan jumlah penduduknya paling tinggi, hal

itu dikarenakan banyaknya bayi yang lahir di Kelurahan Rawa Buntu.

Laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Dilihat dari laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Serpong tahun 2008 sampai 2010, tergolong tinggi yaitu lebih dari 1 %. Laju pertumbuhan masing-masing kelurahan yang ada di Kecamatan Serpong semua tergolong tinggi. Akan tetapi ada Kelurahan yang lebih tinggi laju pertumbuhan penduduknya, yaitu Kelurahan Ciater dan Rawa Buntu.



Sumber : Data Kecamatan Serpong Dalam Angka Tahun 2008 dan 2010 Yang Telah di Olah

Gambar 3 Laju Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Serpong Tahun 2008-2010

Gambar 3 menunjukkan bahwa seluruh kelurahan memang memiliki laju pertumbuhan yang tinggi. Akan tetapi, Kelurahan Lengkong Gudang merupakan kelurahan yang memiliki laju pertumbuhan paling rendah di antara kelurahan-kelurahan yang lainnya, yaitu hanya 1,6 persen dalam 2 tahun terakhir. Hal ini sangat kontras sekali dengan Kelurahan Rawa Buntu yang laju pertumbuhannya sangat tinggi yaitu mencapai 20,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa memang di Kelurahan Rawa Buntu

pertumbuhan penduduk dari tahun 2008 sampai 2010 sangat pesat. Tingginya laju pertumbuhan penduduk lebih disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk dalam dua tahun terakhir ini yang diakibatkan juga oleh banyaknya migrasi yang masuk yang sebagian besar berasal dari Jakarta.

Tabel 1 Klasifikasi Fasilitas Sosial Ekonomi Kecamatan Serpong Tahun 2008-2010

Kelurahan	Tahun 2008		Tahun 2010	
	Fasilitas Sosial	Fasilitas Ekonomi	Fasilitas Sosial	Fasilitas Ekonomi
Rawa Mekar Jaya	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Buaran	Rendah	Tinggi	Rendah	Rendah
Ciater	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang
Serpong	Sedang	Rendah	Sedang	Tinggi
Cilenggang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Lengkong Wetan	Sedang	Rendah	Sedang	Rendah
Lengkong Gudang Timur	Rendah	Tinggi	Sedang	Sedang
Lengkong Gudang	Tinggi	Rendah	Sedang	Rendah
Rawa Buntu	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang

Sumber : Data Podes 2008 dan Kecamatan Serpong Dalam Angka 2011 yang di Olah

Perkembangan fasilitas sosial ekonomi yang semakin meningkat dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2008-2010 di Kecamatan Serpong menyebabkan beberapa kelurahan semakin meningkatkan penyediaan pelayanan fasilitas umum. Kelurahan yang mengalami penurunan pada fasilitas sosial ekonominya tahun 2008 sampai 2010 yaitu Kelurahan Buaran. Fasilitas sosial ekonomi untuk kelurahan Rawa Mekar Jaya memang tinggi dari tahun 2008 dilihat dari banyaknya fasilitas pendidikan, kesehatan, maupun fasilitas ibadah. Penyediaan pelayanan fasilitas umum yang memadai menyebabkan meningkatnya fasilitas sosial ekonomi pada

Kelurahan Rawa Mekar Jaya dan Kelurahan Serpong.

Migrasi masuk yang merupakan dampak dari perkembangan Kota Jakarta memiliki pengaruh terhadap fasilitas sosial ekonomi Kecamatan Serpong yang merupakan wilayah *peri-urban*. Fasilitas sosial ekonomi ini meliputi fasilitas umum dan pendapatan perkapita di 9 kelurahan yang ada di Kecamatan Serpong. Namun, migrasi masuk ini memang benar-benar mempengaruhi fasilitas sosial ekonomi Kecamatan Serpong atau hanya fasilitas sosial nya saja. Pengukuran keterkaitan perkembangan Kota Jakarta yang menggunakan variabel migrasi terhadap sosial ekonomi Kecamatan Serpong menggunakan analisis korelasi *Kendall*.

Tabel 2 Korelasi Migrasi Masuk dengan Fasilitas Sosial Kecamatan Serpong Tahun 2008

Korelasi			Migrasi_ masuk	Fasilitas Sosial
Kendall's tau_b	Migrasi_ masuk	Koefisien korelasi	1.000	.704**
		Signifikansi (2-sisi)	.	.009
		N	9	9
	Fasilitas Sosial	Koefisien Korelasi	.704**	1.000
		Signifikansi (2-sisi)	.009	.
		N	9	9

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Podes 2008 yang Di Olah

Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara migrasi masuk dengan kondisi fasilitas sosial Kecamatan Serpong tahun 2008 dilihat dari angka korelasi yaitu $0,704 > 0,7$ dan bernilai positif. Selain memiliki hubungan yang sangat kuat, hubungan antara migrasi masuk dengan kondisi fasilitas sosial Kecamatan Serpong juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan angka probabilitas (sig) yaitu $0,009 <$

0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak migrasi masuk maka fasilitas sosialnya pun semakin banyak dan sebaliknya karena memang migrasi masuk memiliki keterkaitan dengan kondisi fasilitas sosial Kecamatan Serpong tahun 2008 dan pengaruhnya pun sangat besar, sehingga banyak diawali dengan pembangunan-pembangunan fasilitas sosial untuk kesejahteraan penduduk Kecamatan Serpong. Sedangkan pada fasilitas ekonomi tahun 2008 dan fasilitas sosial ekonomi serta demografi Kecamatan Serpong tahun 2010, tidak terdapat keterkaitan terhadap migrasi masuk.

Dalam proses perkembangannya tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagaimana dikemukakan oleh Lee (1979) dalam Yunus (2005:60) dalam studinya bahwa terdapat 6 faktor yang mempunyai pengaruh kuat terhadap perkembangan ruangan sentrifugal horizontal ini, yaitu faktor aksesibilitas, faktor pelayanan umum, karakteristik lahan, karakteristik pemilikan lahan, keberadaan peraturan-peraturan pemerintah, dan prakarsa pengembang.

Variabel-variabel yang digunakan untuk uji regresi berganda dalam mengetahui faktor-faktor apa yang paling mempengaruhi fasilitas sosial ekonomi Kecamatan Serpong yaitu menggunakan variabel migrasi masuk, aksesibilitas dan jumlah penduduk (variabel independen). Variabel-variabel tersebut telah dikemukakan oleh Lee, hanya saja ditambah dengan variabel migrasi masuk dan jumlah penduduk, dimana dengan banyaknya migrasi masuk dan bertambahnya jumlah penduduk akan mempengaruhi fasilitas sosial ekonomi di Kecamatan Serpong atau tidak. Berikut akan dijelaskan melalui tabel regresi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fasilitas sosial ekonomi Kecamatan Serpong.

Tabel 3 Regresi Antara Migrasi Masuk, Jumlah Penduduk dan Aksesibilitas dengan Fasilitas Sosial Kecamatan Serpong Tahun 2008

Model Summary^b

Model	R	Koefisien Kuadrat	Kesesuaian Koefisien Kuadrat	Perkiraan Standar Kesalahan
1	.885 ^a	.782	.652	.461

a. Predictors: (Constant), Aksesibilitas, Jumlah_penduduk, Migrasi_masuk

b. Dependent Variable: Fasilitas Sosial

Sumber : Data Podes 2008 yang Di Olah

Coefficients^a

Model	Koefisien tidak standar		Koefisien standar	t	Signifikansi
	B	Standar Kesalahan			
(Constant)	-.595	2.348		-.253	.810
Migrasi_masuk	.010	.004	.740	2.246	.075
Jumlah_penduduk	-3.009	.000	-.113	-.474	.656
Aksesibilitas	.120	.148	.242	.807	.457

a. Dependent Variable: Fasilitas Sosial

Sumber : Data Podes 2008 yang Di Olah

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa angka R sebesar 0,885 yang menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah penduduk, aksesibilitas dan migrasi masuk dengan fasilitas sosial adalah kuat karena angka $R > 0,5$. Akan tetapi, diantara 3 variabel tersebut terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap kondisi fasilitas sosial Kecamatan Serpong tahun 2008, yaitu migrasi masuk dengan angka probabilitas (sig) $0,075 > 0,05$. Angka tersebut memang kurang signifikan, tetapi tidak terlampau jauh dari angkaprobabilitas yang telah ditetapkan jadi dapat dikatakan migrasi masuk berpengaruh terhadap fasilitas sosial Kecamatan Serpong tahun 2008 walaupun tidak besar pengaruhnya. Sedangkan pada tahun 2008, tidak ada diantara ketiga variabel tersebut yang berpengaruh terhadap fasilitas ekonominya

dan pada tahun 2010, di antara tiga variabel tersebut tidak ada yang berpengaruh terhadap fasilitas sosial ekonomi Kecamatan Serpong.

KESIMPULAN

1. Sosial ekonomi dan demografi Kecamatan Serpong tahun 2008 sampai 2010 terus mengalami peningkatan seiring pesatnya perkembangan daerah pinggiran kota (*Peri-Urban*). Kelurahan-kelurahan yang paling berkembang sosial ekonomi dan demografinya adalah Kelurahan Ciater, Serpong, Rawa Mekar Jaya dan Lengkong Gudang Timur.
2. Variabel jumlah migrasi masuk sebagai akibat perkembangan Kota Jakarta hasil korelasi *Kendall* hanya mempengaruhi dan memiliki keterkaitan yang besar terhadap fasilitas sosial Kecamatan Serpong tahun 2008, sedangkan migrasi masuk tidak berpengaruh dan tidak terkait terhadap kondisi fasilitas ekonomi Kecamatan Serpong tahun 2008 dan kondisi fasilitas sosial tahun 2010 serta kondisi demografi tahun 2008 sampai 2010. Migrasi masuk memiliki pengaruh yang kecil namun tidak signifikan terhadap kondisi fasilitas ekonomi tahun 2010.
3. Hasil analisis regresi berganda dari faktor-faktor seperti aksesibilitas, migrasi masuk dan jumlah penduduk terdapat faktor yang paling mempengaruhi kondisi fasilitas sosial Kecamatan Serpong tahun 2008 dan mendekati hubungan yang signifikan, yaitu faktor migrasi masuk. Sedangkan jumlah penduduk, aksesibilitas dan migrasi masuk memiliki pengaruh yang kecil dan hubungannya tidak signifikan terhadap kondisi fasilitas ekonomi Kecamatan Serpong tahun 2008. Berbeda pula dengan kondisi fasilitas sosial ekonomi tahun 2010, dimana ketiga variabel tersebut memiliki

pengaruh yang besar namun tidak ada yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kondisi fasilitas sosial ekonomi dengan ketiga variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Monografi Kelurahan Serpong*. Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan
- Anonim. 2010. *Monografi Kelurahan Buaran*. Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan
- Anonim. 2010. *Monografi Kelurahan Ciater*. Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan
- Anonim. 2010. *Monografi Kelurahan Rawa Mekar Jaya*. Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan
- Anonim. 2010. *Monografi Kelurahan Lengkong Wetan*. Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan
- Anonim. 2010. *Monografi Kelurahan Lengkong Gudang Timur*. Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan
- Anonim. 2010. *Monografi Kelurahan Cilenggang*. Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan
- BPS. 2011. *Kecamatan Serpong Dalam Angka 2010*. Tangerang Selatan : Badan Pusat Statistik.
- Kompasiana. 2008. *Dahsyatnya Perkembangan Serpong, Karawaci dan Sekitarnya*. <http://umum.kompasiana.com/2008/10/20/dahsyatnya->

perkembangan-serpong-
karawaci-dan-sekitarnya.
Diakses Tanggal 15 Oktober
2012 pukul : 16:27

Lin, G. C. S. 2001. *Evolving Spatial Form of Urban-Rural Interaction in the Pearl River Delta, China*. Professional Geographer.

Webster, D. 2002. *On the Edge : Shaping the Future of Peri-urbanization in the Lower Yangtze Region : The case of the Hangzhou-Ningbo Corridor*. Stanford : Stanford University.

Yunus, Hadi Sabari. 2002. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.